

## **BAB IV**

### **ANALISIS**

Konsep mengenai relasi guru dan murid yang melandasi ajarannya dengan penekanan *religious ethics*. Etika *religious* ini didasarkan atas keimanan, sehingga proses pencarian ilmu merupakan bagian dari realisasi iman dan sekaligus untuk menjaganya dalam rangka mencari ridla Allah. Dalam kerangka praktisnya mencari ilmu senantiasa harus mengacu kepada etika dan memperhatikan kemanfaatan (al-‘ilmu al-nafi’). Hal ini hanya dihasilkan apabila relasi guru dan murid dilaksanakan secara baik sesuai dengan aturan dalam proses belajar mengajar yang berdasarkan akhlak.<sup>1</sup>

Sebenarnya tingginya kedudukan guru dalam islam merupakan realisasi ajaran islam itu sendiri. Islam memuliakan pengetahuan, pengetahuan itu didapat dari belajar dan mengajar, yang belajar adalah calon guru dan yang mengajar adalah guru. Maka, tidak boleh tidak, islam pasti memuliakan guru. Tak terbayangkan terjadinya perkembangan pengetahuan tanpa adanya orang belajar dan mengajar, tak terbayangkan adanya belajar dan mengajar tanpa adanya guru. Karena islam adalah agama, maka pandangan tentang guru, kedudukan guru tidak terlepas dari nilai-nilai kelangitan. Ada penyebab khas mengapa orang islam amat menghargai guru, yaitu pandangan bahwa ilmu itu semuanya bersumber dari Tuhan.

---

<sup>1</sup> Sya’roni, Model Relasi Ideal Guru dan Murid ( Yogyakarta: Teras, 2007 ), hlm.73.

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Artinya:

Mereka menjawab “ Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”(QS. Al-Baqarah: 32)

Ilmu datang dari Tuhan, guru pertama adalah Tuhan. Pandangan yang menembus langit ini tidak boleh tidak telah melahirkan sikap pada orang islam bahwa ilmu itu tidak terpisah dari Allah, ilmu tidak bias terpisah dari guru, maka kedudukan guru amat tinggi dalam islam. Pandangan ini selanjutnya akan menghasilkan bentuk hubungan yang khas antara guru dan murid.<sup>2</sup>

Guru pada dasarnya ialah panggilan untuk selalu mencintai, menghargai , menjaga dan meningkatkan tugas dan tanggung jawabnya. Oleh karena itu guru dituntut untuk selalu meningkatkan pengetahuan, kemampuan dalam rangka pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya. Dengan demikian guru di samping harus menguasai materi yang diajarkan juga harus memiliki sifat-sifat tertentu diharapkan apa yang diberikan oleh guru kepada muridnya dapat didengar dan dipatuhi tingkah lakunya, dapat ditiru dan diteladani dengan baik.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, ( Bandung: Remaja Rosda Karya ), hlm. 76-77.

<sup>3</sup> Udin Syaefudin Saud, *Pengembangan Profesi Guru*, ( Bandung: Alfabeta, 2013 ), hlm.34.

Relasi guru dan murid akan terjalin dengan erat, apabila guru juga mempunyai criteria yang ideal sebagaimana disebutkan diatas. Criteria ini merupakan kepribadian guru yang bersifat hakiki pada individu yang terjamin pada sikap dan perbuatannya yang membedakan dirinya dari yang lain. Menurut tinjauan psikologi, kepribadian pada prinsipnya adalah susunan atau kesatuan antara aspek prilaku mental (pikiran dan perasaan) dengan aspek prilaku behavioral (perbuatan nyata). Aspek-aspek ini berkaitan secara fungsional dalam diri seorang individu, sehingga membuatnya bertingkah laku secara khas dan tetap. Dari prilaku psiko-fisik (rukhani-jasmani) yang khas dan menetap tersebut muncul julukan-julukan yang bermaksud menggambarkan kepribadian seseorang. Kepribadian adalah factor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seorang guru sebagai pengembang sumber daya manusia. Hal ini karena di samping ia berperan sebagai pembimbing dan pembantu, seperti yang telah dikemukakan, guru juga berperan sebagai panutan (uswah).

Teladan sesungguhnya memiliki makna sebagai sesuatu dari proses mengajar, hubungan dan interaksi selama proses pendidikan, yang kemudian pada hari ini atau masa depan anak didik menjadi contoh yang selalu ditiru dan digugu. Dalam sebuah proses belajar, sadar atau tidak maka prilaku seorang guru akan menjadi komunikasi paling efektif dan

pengaruhnya sangat besar terhadap anak didik. Prilaku inilah yang akan menjadi teladan bagi kehidupan social anak didik.<sup>4</sup>

Selanjutnya yang harus diperhatikan kaitannya dengan relasi guru dan murid adalah adanya keterbukaan psikologis yang merupakan factor yang sangat penting bagi guru mengingat posisinya sebagai uswah bagi siswa. Di samping itu, keterbukaan psikologis guru ini mempunyai signifikansi sebagai berikut: *pertama*, keterbukaan psikologis merupakan prasyarat penting yang perlu dimiliki guru untuk memahami pikiran atau perasaan orang lain. Kedua, menciptakan relasi antar pribadi guru dan siswa yang harmonis sehingga mendorong siswa untuk mengembangkan dirinya secara bebas dan tanpa ganjalan.

Selanjutnya apa yang diketengahkan oleh KH.Hasyim Asy'ari, mengenai adab dalam proses belajar mengajar menunjukkan relasi yang lebih proporsional di mana tidak hanya murid yang harus beradab, tetapi juga harus melakukan hal yang sama. Dalam pandangan KH.Hasyim Asy'ari, guru harus mempunyai akhlak yakni terhadap gurunya sendiri, akhlak ketika mengajar dan akhlak terhadap santri.

Menyinggung akhlak guru terhadap dirinya, terdapat anjuran KH.Hasyim Asy'ari bahwa guru hendaknya senantiasa meningkatkan profesionalitasnya dengan melakukan muthala'ah secara terus menerus. Hal ini mengingatkan ini bahwa kompetensi profesionalisme guru sangat diperlukan sebagai pelaksanaan tugas keguruan yang sangat menentukan

---

<sup>4</sup> Agus Wibowo, *Menjadi Guru Berkarakter*, ( Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012 ), hlm.55.

hasil belajar siswa. Guru yang profesional dan lebih kompeten akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada dalam optimal.<sup>5</sup>

KH.Hasyim Asy'ari dalam konsepnya menekankan adanya evaluasi di mana guru bertindak sebagai evaluator of student learning, yakni sebagai hasil pembelajaran siswa. Fungsi ini menghendaki guru senantiasa mengikuti perkembangan taraf kemajuan prestasi belajar atau kinerja akademik siswa dalam setiap kurun waktu pembelajaran. Pada dasarnya, kegiatan evaluasi prestasi belajar itu seperti kegiatan belajar itu sendiri, yakni kegiatan akademik yang memerlukan kesinambungan. Evaluasi idealnya sepanjang waktu dan fase kegiatan berikutnya.

Rasa hormat murid terhadap guru mutlak ditunjukkan dalam seluruh aspek kehidupannya, baik dalam kehidupan keagamaan kemasyarakatan maupun pribadi. Melupakan ikatan dengan guru dianggap sebagai aib besar, di samping akan menghilangkan barakah guru yang tanpa adanya itu, maka akan sangat mengancam dimensi kemanfaatan ilmu pengetahuan yang diperoleh murid dari gurunya. Dengan adanya rasa penghormatan dan kepatuhan ini murid diharapkan akan memperoleh ridla guru, dan kemudian guru mendoakannya agar ilmu yang diperoleh bermanfaat.

Menurut KH.Hasyim Asy'ari, penghormatan kepada guru merupakan sesuatu yang mutlak dan tidak dapat ditawar-tawar. Dalam

---

<sup>5</sup> Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, ( Bandung: Rosda Karya, 1995 ), hlm.9.

konsepnya, posisi guru yang mengajari ilmu walaupun hanya satu huruf dalam konteks keagamaan merupakan bapak spiritual (*spiritual father*). Oleh karenanya, kedudukan guru sangatlah terhormat dan tinggi karena dengan jasanya seorang murid dapat mencapai ketinggian spiritual dan keselamatan akhirat.

Penghormatan dan kedudukan yang sangat tinggi ini sangat logis diberikan kepada guru, karena dilihat dari jasanya yang demikian besar dalam membimbing, mengarahkan, memberikan pengetahuan, membentuk akhlak dan menyiapkan anak didik agar siap menghadapi hari depan dengan penuh keyakinan dan percaya diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi kekhalfahan di bumi dengan baik.

Di samping itu, dengan kompetensi dan profesionalisme ini akan menambah kepercayaan murid sehingga ia semakin respect terhadap gurunya. Dianjurkan seorang murid harus yakin dengan keilmuan gurunya, namun tanpa dibuktikan dengan kompetensi profesionalitas yang menjadi tuntutan murid, sulit untuk menganjurkan ini. Karena itu, tidaklah mengherankan kalau banyak sekali terjadi dalam dunia pendidikan, termasuk di pesantren bahwa respect seorang murid akan berkurang ketika mengetahui pada kenyataannya gurunya kurang mempunyai kompetensi intelektual yang memadai sehingga ia memutuskan untuk pindah ke pesantren lain. Dengan demikian murid harus meyakini kemampuan guru berimplikasi kepada kesadaran guru untuk menjadikan dirinya sebagai

kaum professional yang layak mendapat penghormatan dan diyakini banyak pihak sebagai orang yang mumpuni di bidangnya.

Dengan kenyataan inilah, seberapa dasar keyakinan dan perasaan respect seorang murid terhadap gurunya akan sangat tergantung seberapa professional guru tersebut dalam menguasai keilmuan yang menjadi kompetensinya. Rasa yakin dan respect ini akan mempengaruhi kedekatan, keintiman dan ikatan relasi guru dan murid terutama ketika di pesantren. Dengan itu, relasi yang lebih ideal bukan saja terwujud kepada guru tersebut akan tetapi kepada seluruh murid yang ada.

Selanjutnya sebagai master intelektual pesantren, terutama dalam bidang pendidikan, apa yang dijelaskan oleh KH.Hasyim Asy'ari mengenai relasi guru dan murid sangat mempengaruhi pendidikan pesantren. Walaupun saat ini dalam dunia pesantren terdapat perubahan kearah modernisasi pendidikan yakni dengan diterapkannya system madrasah dan klasikal dengan tujuan untuk mempermudah proses pembelajaran sebagai pengembangan dan pembaharuan sorogan dan bandongan, namun cirri kesalafan tetap mengakar dengan kuat. Tradisi pesantren yang sangat kuat memandang tradisi dan ajaran ulama salaf terutama dalam bidang akhlak sebagaimana yang diajarkan oleh KH.Hasyim Asy'ari masih menjadi cirri khas utama. Salah satu bentuk akhlak yang merupakan tradisi ulama salaf adalah mencium tangan ulama atau orang yang dianggap mempunyai kelebihan potensi keilmuan dan spiritual.

Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, guru harus mengacu kepada niat ikhlas menyebarkan ilmu karena Allah, menegakkan kebenaran dan keadilan. Inilah profile sarjana-sarjana islam dan guru pada abad yang lampau. Dalam mengadakan kegiatannya mereka hanya berpegang pada keyakinan ridla dan balasan Allah di akhirat.

Selanjutnya ditengah-tengah kemerosotan posisi guru pada saat ini, konsep KH.Hasyim Asy'ari yang sangat menekankan *religious ethic* mempunyai peranan yang sangat signifikan dalam mempertahankan eksistensi dan wibawa guru di mata anak didik dan masyarakat. Namun demikian, penilaian tersebut bukanlah tanpa alasan karena memang ada sebagian guru yang menyimpang dari kode etiknya. Sementara kesalahan kecil yang dilakukan guru mendapat respon yang begitu hebat dari masyarakat mengingat kedudukan guru menjadi uswah. Sebagaimana diamanatkan UU 14/2005 dan PP 19/2005 agar guru memahami, menguasai dan terampil menggunakan sumber-sumber belajar baru dan menguasai kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional, dan kompetensi social.<sup>6</sup>

Maka yang diungkapkan KH.Hasyim Asy'ari bahwa guru harus mempunyai kompetensi akademik yang memadai dengan menjadikan dirinya sebagai top model, saat ini yang harus ditumbuhkembangkan.

Apa yang dikemukakan oleh KH.Hasyim Asy'ari bahwa seorang guru haruslah orang '*alim* (berkompeten). Dalam proses *ta'lim*

---

<sup>6</sup> Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, ( Bandung: Alfabeta,2013 ), hlm.30.



meniscayahkan adanya relasi guru dan murid yang mempunyai arti luas, tidak sekedar relasi antara guru dan murid, tetapi berupa relasi edukatif. Dengan demikian, proses *ta'lim* tidak hanya berupa penyampaian pesan materi pelajaran, melainkan penanaman sikap mental dan nilai pada siswa. Kaitannya dengan ini maka keterampilan guru untuk berkomunikasi baik secara verbal merupakan non verbal titik terpenting dalam relasi guru dan murid. Interaksi edukatif pada dasarnya adalah komunikasi timbale balik antara anak didik dengan pendidik yang terarah kepada tujuan pendidikan. Pendidik dan anak didik akan berkomunikasi, dalam arti berkomunikasi dua arah. Berkomunikasi berarti hubungan timbale balik, seolah bercakap-cakap antara kedua belah pihak, bukan sekedar bercerita. Antara anak dan pendidik harus ada hubungan timbal balik.<sup>7</sup> Oleh karenanya tepat apa yang diungkapkan KH.Hasyim Asy'ari bahwa dalam menyampaikan materi guru harus menggunakan bahasa yang mudah dicerna dan dipahami sesuai dengan kemampuan murid.

KH.Hasyim Asy'ari menekankan bahwa salah satu prasyarat keberhasilan belajar adalah murid harus percaya akan kualitas keilmuan gurunya dan tidak boleh meremehkannya, karena murid yang tidak yakin akan kualitas keilmuan gurunya, tidak akan beruntung. Murid harus memandang gurunya sebagai orang yang mumpuni dan professional, menghormati dan mengagungkannya, karena hal ini akan membawa kemanfaatan. Sebagai konsekuensinya, guru harus benar-benar qualified di

---

<sup>7</sup> Sadulloh, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, ( Bandung: Alfabeta, 2011 ), hlm.143.

bidangnya. Dengan demikian guru mempunyai otoritas yang efektif dalam proses belajar mengajar, yang pada akhirnya akan menjadikan pendidikan berjalan secara maksimal.

Tujuan pendidikan nasional kita yang berasal dari berbagai akar budaya bangsa Indonesia terdapat dalam UU Sistem Pendidikan Nasional, yaitu UU No. 20 Tahun 2003. Dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tersebut, dikatakan: “ Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cekap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertanggung jawab”.<sup>8</sup>

Relevansi pemikiran KH.Hasyim Asy'ari terhadap pendidikan sekarang nampak pada munculnya berbagai lembaga , yaitu pondok pesantren. Pondok pesantren samapai sekarang masih menjadi satu-satunya lembaga yang diharapkan mampu melahirkan sosok ulama yang berkualitas, dalam arti mendalam pengetahuan agamanya, agung moralitasnya dan besar dedikasi sosialnya. Walaupun banyak corak dan warna profesi santri setelah belajar dari pesantren, namun figure kiai masih dianggap sebagai bentuk paling ideal, apalagi ditengah krisis ulama saat ini.

Kaitannya dengan demokratisasi pendidikan, dalam relasi guru dan murid harus terjalin komunikasi yang memadukan dua kegiatan yaitu

---

<sup>8</sup> M.Sukardjo, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*, ( Jakarta: Rajawali,2015 ), hlm.14.

kegiatan mengajar (usaha guru) dan kegiatan belajar (tugas pelajar). Guru perlu mengembangkan pola komunikasi yang efektif dalam proses belajar mengajar, karena sering kali kegagalan pengajaran disebabkan oleh lemahnya system komunikasi. Sebagaimana diketahui bahwa dalam relasi ini terdapat tiga komunikasi, antara lain sebagai berikut:

1. Komunikasi satu arah (one way communication) yang didalamnya berperan sebagai pemberi aksi dan pelajar sebagai penerima aksi. Guru aktif pelajar pasif. Ceramah pada dasarnya adalah komunikasi satu arah, atau komunikasi sebagai aksi. Komunikasi ini kurang banyak menghidupkan kegiatan belajar mengajar.
2. Komunikasi dua arah, dimana komunikasi ini bersifat interaktif, karena guru dan murid dapat berperan sama, yakni member dan penerima aksi. Komunikasi yang lebih baik dari pada yang pertama, sebab kegiatan guru dan kegiatan pelajar relatif sama.
3. Komunikasi banyak arah, yang tidak hanya melibatkan relasi dinamis antara guru dan pelajar, tetapi juga melibatkan relasi dinamis antara pelajar yang satu dengan yang lain. Proses belajar mengajar dengan pola komunikasi ini mengarah kepada proses pembelajaran yang mengembangkan kegiatan pelajar untuk belajar aktif. Diskusi dan simulasi merupakan strategi yang dapat mengembangkan komunikasi ini.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Pupuh Fathurrahman, *Loc.Cit.*, hlm.39.

Dengan demikian relevansi pemikiran KH.Hasyim Asy'ari pada aspek akhlak mulia sebagaimana tercantum dalam UU No.20 Tahun 2003. Aspek akhlak mulia ini merupakan aspek kejiwaan yang lebih abstrak, berupa filsafat hidup dan kepercayaan (iman dan takwa).

Apa yang menjadi tujuan pendidikan nasional sebagaimana dalam UU No. 20 Tahun 2003 pada dasarnya sudah ditekankan oleh KH.Hasyim Asy'ari. Dengan demikian dalam konteks pendidikan di Indonesia pemikiran beliau harus direspon dan ditumbuhkembangkan dalam rangka mencapai fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang martabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.